

KONTROVERSI PENGGUNAAN ALAT MUSIK DALAM PERIBADATAN GEREJA KRISTEN

Trivena Andrianikus¹, Herdemei Saerang²
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari, Indonesia
e-mail: trivena.andri@gmail.com

Abstrak

Penggunaan alat musik dalam peribadatan gereja Kristen telah menjadi topik kontroversial selama bertahun-tahun. Beberapa denominasi gereja memperbolehkan penggunaan alat musik modern. Di lain pihak ada juga yang menyatakan bahwa penggunaan alat musik modern dalam peribadatan gereja Kristen melanggar tradisi gereja dan mengalihkan fokus jemaat dari penyembahan kepada Tuhan. Begitu pentingnya sebagai warga gereja, jemaat memiliki pemahaman yang utuh tentang penggunaan alat musik dalam peribadatan gereja Kristen. Alat-alat musik yang digunakan dalam Alkitab sebagai sarana untuk memuliakan Allah dan memperkaya pengalaman penyembahan dalam Alkitab. Di masa sekarang ini seiring dengan perkembangan gereja, musik gereja mulai memperkaya diri dengan mengembangkan berbagai bentuk musik baru. Penggunaan musik dan alat musik dalam satu peribadatan gereja harus dirumuskan dengan jelas oleh pemangku jabatan di gereja. Pengertian secara utuh tentang musik dan alat musik gereja begitu besar peranannya dalam ekspresi ibadah Kristen. Perjalanan musik dan alat musik menjadi bagian dalam suatu ibadah itu sudah terjadi begitu sangat lama dan tercatat dalam sejarah perkembangan gereja. Penggunaan alat musik dalam ibadah Kristen harus memiliki tujuan yang jelas. Yesus Kristus mengetahui ke dalam hati umat-Nya dan tahu betul mengapa dalam satu Ibadah Kristen menggunakan alat musik dan suara seruan umat dalam pujiannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan berasal dari kajian literatur kepustakaan dan studi terhadap Alkitab dengan menggunakan metode analisis teks untuk menemukan prinsip Alkitab.

Kata Kunci: musik, alat musik, gereja, kontroversi

Abstract

The use of musical instruments in Christian church worship has been a subject of debate for many years. While some church denominations permit the use of modern musical instruments, others argue that it goes against church traditions and distracts the congregation from worshiping God. As members of the church, it is important for the congregation to have a thorough understanding of the role of musical instruments in Christian worship, as they have been used in the Bible to glorify God and enhance the worship experience. As the church has evolved, so too has its music, with various new forms of music emerging. The use of music and musical instruments in church services should be clearly defined by church officials, as a complete understanding of church music and musical instruments is essential in expressing Christian worship. The journey of music and

musical instruments has become a part of worship services throughout history and their use should always have a clear purpose. Jesus Christ knows the hearts of His people and understands why musical instruments and the voices of worshippers are used in Christian services. This research uses a descriptive qualitative research method. The data collected comes from a literature review and a study of the Bible using text analysis methods to find the Biblical principles.

Keywords: music, musical instruments, church, controversy

PENDAHULUAN

Penggunaan alat musik modern dalam peribadatan gereja Kristen telah menjadi topik kontroversial selama bertahun-tahun. Beberapa denominasi gereja memperbolehkan penggunaan alat musik modern seperti keyboard, gitar, dan drum, sementara denominasi lainnya lebih memilih menggunakan alat musik tradisional seperti organ, piano dan paduan suara. Sebagian orang Kristen menganggap penggunaan alat musik modern dalam peribadatan gereja Kristen sebagai bentuk upaya untuk menarik jemaat muda dan meningkatkan minat mereka terhadap ibadah. Alat musik modern dapat menarik perhatian jemaat dan membuat mereka lebih bersemangat dalam menyanyikan lagu-lagu pujian.

Namun, di lain pihak ada juga yang menyatakan bahwa penggunaan alat musik modern dalam peribadatan gereja Kristen melanggar tradisi gereja dan mengalihkan fokus jemaat dari penyembahan kepada Tuhan. Beberapa orang berpendapat bahwa penggunaan alat musik modern cenderung terlalu menonjolkan kualitas musik dan meninggalkan nilai-nilai keagamaan yang seharusnya ditekankan dalam ibadah.

Selain itu, ada juga masalah terkait dengan jenis musik yang dimainkan dalam peribadatan gereja Kristen. Beberapa orang Kristen berpendapat bahwa lagu-lagu pujian yang menggunakan alat musik modern lebih condong ke arah musik populer dan mengalihkan fokus dari keagamaan ke hal-hal duniawi. Namun, di sisi lain, ada yang menganggap bahwa penggunaan alat musik modern dalam peribadatan gereja Kristen dapat memperkaya pengalaman penyembahan dan menarik jemaat ke dalam kegiatan gereja. Begitu pentingnya sebagai warga gereja, jemaat memiliki pemahaman yang utuh tentang penggunaan alat musik dalam peribadatan gereja Kristen. Lagu-lagu pujian yang dinyanyikan diiringi alat musik seharusnya dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan rasa syukur dan pujian kepada Tuhan dengan cara yang lebih kontekstual dan relevan di era gereja ini, bukan menjadi debat kusir alat musik mana yang paling layak dan kudus digunakan di gereja-Nya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif atau menggambarkan informasi. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur atau dokumen. Andi Prastowo (2011) dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif* menjelaskan bahwa metode kepustakaan atau literatur adalah jenis metode penelitian kualitatif yang

dilakukan di perpustakaan, dokumen, arsip, dan tempat sejenisnya.¹ Studi literatur menggunakan buku sebagai sumber dalam melakukan penelitian ini. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari kajian literatur kepustakaan dan studi terhadap Alkitab dengan menggunakan metode analisis teks untuk menemukan prinsip Alkitab. Menurut Winarno Surakhmad (1990), penelitian ini difokuskan pada pemecahan masalah-masalah yang ada, di mana data yang dikumpulkan kemudian dijelaskan dan dianalisis.² Berbagai data yang diperoleh dari berbagai literatur dievaluasi dan digunakan untuk menyimpulkan topik yang sedang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakekat Musik dalam Gereja

Dalam artikelnya yang berjudul *Kontekstualisasi Musik Gerejawi*, Listya menjelaskan bahwa pada awalnya musik gerejawi dianggap hanya sebagai alat pengiring yang diperlukan untuk mendukung nyanyian jemaat dan paduan suara dalam upacara keagamaan di gereja. Penulis menilai, seiring berjalannya waktu, di masa sekarang ini perkembangannya gereja, baik dalam liturgi, musik gerejawi, baik musik instrumental maupun musik vokal seperti nyanyian dan paduan suara, mengalami perubahan yang cepat. Musik gereja yang dianggap integral dari ibadah Kristen tersebut merambah kepada minat dan antusias jemaat yang beribadah. Namun menurut Listya, tidak semua musik bisa disebut musik gerejawi, jika musik itu bukan bagian dari peribadatan atau liturgi yang ada. Kontroversi berikutnya terbuka mengenai, alat musik yang gerejawi dan tidak gerejawi itu seperti apa, sebab setiap gereja akan mempertahankan argumentasi dan apa yang dipercayanya berkenaan bagaimana mengekspresikan ibadah Kristen dengan alat musik yang digunakan.

Menurut Boshman, musik yang berkualitas akan mengubah ibadah yang biasa menjadi luar biasa, bahkan menjadi sarana rahmat Tuhan. Selain itu, ia menyatakan bahwa ketika Allah memberikan musik kepada umat-Nya, tentunya ada maksud dan tujuan yang terkait dengan musik tersebut. Tujuan tersebut adalah untuk membantu orang memuji Dia.

Dalam bukunya *Sejarah Musik dan Apresiasi Seni*, Widhyatama memberikan definisi bahwa istilah musik berasal dari kata Yunani, yaitu *Musice*, yang berasal dari kata *muse-muse*, yaitu sembilan dewa-dewa Yunani di bawah perlindungan dewa Apollo yang mengurus seni dan ilmu pengetahuan. Dalam metodologinya, musik memiliki makna sebagai sebuah keindahan yang diekspresikan melalui bakat. Secara umum, musik dipahami sebagai ungkapan perasaan manusia yang diwujudkan dalam bentuk bunyi yang teratur dengan melodi atau ritme, serta memiliki keharmonisan yang indah. Sedangkan alat musik mempunyai pengertian benda atau perangkat yang digunakan untuk menghasilkan atau memainkan suara musik. Alat musik dapat terdiri dari berbagai jenis, dari yang sederhana seperti drum atau seruling, hingga yang lebih kompleks seperti piano atau gitar listrik. Alat musik juga dapat dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan cara penggunaannya, seperti alat musik tiup, alat musik gesek, alat musik perkusi, alat musik keyboard, dan alat musik dawai. Setiap jenis alat musik memiliki cara kerja dan karakteristik suara yang berbeda-beda, yang membuatnya unik dan dapat digunakan untuk menciptakan berbagai jenis musik.

¹ Andi Prastowo. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Arruzmedia, 2011), hlm. 190.

² Winarno Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 139.

Selain itu, alat musik juga dapat dibedakan berdasarkan asal-usulnya, seperti alat musik tradisional yang berasal dari budaya dan tradisi masyarakat tertentu, atau alat musik modern yang diciptakan dengan teknologi canggih. Dalam konteks peribadatan Gereja Kristen, alat musik sering digunakan sebagai sarana untuk memuliakan Tuhan dan memperkaya pengalaman penyembahan jemaat.

Musik dalam Perjanjian Lama

Menurut Wilson Dickson (2003), musik yang digunakan dalam ibadah pada masa Perjanjian Lama menjadi simbol penyembahan umat kepada Allah yang disesuaikan dengan konteks zaman.³ Oleh karena itu, jika pada saat itu musik digunakan untuk mengekspresikan dan menceritakan sesuatu yang penting dalam kehidupan mereka, maka hal tersebut juga berlaku pada masa kini. Hal ini juga menegaskan bahwa fokus utama dari musik dan penggunaan alat musik adalah untuk Tuhan yang kudus, sehingga musik gereja harus diusahakan sebaik mungkin agar tidak memberikan kesan konser atau pertunjukan semata dalam ibadah. Musik telah menjadi bagian yang signifikan dalam berbagai situasi, bahkan dalam peribadatan. Dalam konteks Perjanjian Lama, musik sudah dimulai di kalangan masyarakat Yahudi. Seperti yang diketahui, bangsa Israel mulai beribadah setelah mereka dipilih dan keluar dari perbudakan Mesir.⁴ Musik pada masa Perjanjian Lama juga digunakan sebagai bagian dari ibadah dengan cara yang sederhana, mengingat teknologi musik pada masa itu jauh berbeda dengan teknologi musik yang ada saat ini.

Alkitab Perjanjian Lama mencatat beberapa alat musik yang digunakan dalam ibadah dan penyembahan di Bait Suci dan di tempat-tempat ibadah lainnya. Berikut adalah beberapa alat musik yang disebutkan dalam Perjanjian Lama Alkitab: pertama, kecapi yang adalah salah satu alat musik yang paling sering disebutkan dalam Perjanjian Lama. Kecapi sering digunakan sebagai alat musik utama dalam upacara dan penyembahan di Bait Suci. Kedua, gambus yang adalah jenis alat musik dawai yang digunakan untuk memainkan musik dalam ibadah. Alat musik ini memiliki bentuk yang mirip dengan kecapi tetapi ukurannya lebih kecil. ketiga, seruling yang adalah jenis alat musik tiup yang terbuat dari bambu atau kayu. Suling digunakan sebagai alat musik dalam perayaan dan upacara keagamaan di Israel kuno. Keempat, rebana yang adalah jenis alat musik perkusi yang terbuat dari kulit binatang. Alat musik ini digunakan dalam berbagai upacara keagamaan dan dianggap memiliki makna yang khusus dalam penyembahan. Kelima, nafiri yang adalah jenis alat musik tiup berbentuk lurus dan terbuat dari perunggu atau kuningan. Alat musik ini sering digunakan dalam upacara dan prosesi keagamaan, seperti penobatan raja atau pengangkatan imam. Keenam, shofar atau serunai yang adalah jenis alat musik tiup yang terbuat dari tanduk binatang, biasanya domba atau kambing. Alat musik ini digunakan dalam berbagai upacara keagamaan dan memiliki makna khusus dalam tradisi Yahudi.

Alat-alat musik lainnya yang digunakan dalam ibadah di Perjanjian Lama dapat ditemukan di dalam (1 Tawarikh 15:16; 16:42; 23:5; 2 Tawarikh 7:6; 23:13; 29:26-27; 30:21; 34:12; Nehemia 12:36; Mazmur 4:1; 6:1; 54:1; 55:1; 61:1; 67:1; 76:1; Yesaya 38:20; Amsal 6:5; Habakuk 3:19). Alat-alat musik ini digunakan sebagai sarana untuk memuliakan Tuhan dan memperkaya pengalaman penyembahan dalam Alkitab Perjanjian Lama.

³ A Wilson Dickson. *The Story of Christian Music*. (Minneapolis: Fortress Press, 2003), hlm. 110.

⁴ A Wilson Dickson. *The Story of Christian Music*. (Minneapolis: Fortress Press, 2003), hlm. 125.

Musik dalam Perjanjian Baru

Musik dalam Perjanjian Baru sendiri tidak sekaya dalam Perjanjian Lama dalam catatan-catatan Alkitab. Catatan keempat Injil hanya menemukan sedikit saja berkenaan beberapa hal tentang musik. Yesus sendiri juga menyanyikan nyanyian pada saat perjamuan akhir dalam Matius 26:30 (TB) “*Sesudah menyanyikan nyanyian pujian, pergilah Yesus dan murid-murid-Nya ke Bukit Zaitun*”; Markus 14:26 (TB) “*Sesudah mereka menyanyikan nyanyian pujian, pergilah mereka ke Bukit Zaitun*”. Namun memang pada hal ini tidak dicatatkan lagu apa yang dinyanyikan, akan tetapi penulis meyakini itu adalah lagu yang sering dinyanyikan dalam Sinagoge.

Dalam catatan surat-surat Paulus sendiri, tidak banyak ditemukan catatan tentang musik dan nyanyian. Paulus menuliskan saat ia dipenjarakan bersama Silas, mereka memakai waktu mereka untuk memuji Allah Kisah Para Rasul 16:25 (TB) “*Tetapi kira-kira tengah malam Paulus dan Silas berdoa dan menyanyikan puji-pujian kepada Allah dan orang-orang hukuman lain mendengarkan mereka*”. Tidak ditulis alat musik yang digunakan, kemungkinan suara nyanyian saja yang keluar dari mulut. Dalam 1 Korintus 14:15 (TB) “*Jadi, apakah yang harus kubuat? Aku akan berdoa dengan rohku, tetapi aku akan berdoa juga dengan akal budiku; aku akan menyanyi dan memuji dengan rohku, tetapi aku akan menyanyi dan memuji juga dengan akal budiku*”. Paulus menghimbau agar jemaat memperhatikan musik dan nyanyian. Dalam dua bagian lain dari Kitab Suci terdapat pernyataan yang serupa tentang nyanyian, seperti di Efesus 5:19 yang menasihatkan orang percaya untuk menyanyikan Mazmur, Kidung Pujian, dan Nyanyian Rohani, dan Kolose 3:16 yang mengajak jemaat untuk menyanyikan Mazmur, Kidung Pujian, dan Nyanyian yang membuktikan bahwa pengajaran Yesus benar-benar ada dalam diri mereka. Di surat Yakobus juga diingatkan tentang sukacita yang membawa seseorang untuk memuji Tuhan, seperti yang tertulis dalam Yakobus 5:13, dan dalam surat Wahyu, musik dan nyanyian menjadi bagian dari masa eskatologis (Wahyu. 4:9-11; 5:9-13; 7:12; 14:3; 15:3; 19:5).

Perjanjian Baru Alkitab tidak sebanyak menyebutkan alat musik yang digunakan dalam ibadah dan penyembahan seperti halnya Perjanjian Lama, tetapi masih ada beberapa alat musik yang disebutkan dalam beberapa ayat di dalam Perjanjian Baru. Berikut adalah beberapa alat musik yang disebutkan dalam Perjanjian Baru Alkitab: pertama, *lyra* atau *kithara* yang sering disebut juga kecapi. Ini merupakan alat musik petik kuno yang terbuat dari kayu dan memiliki senar. Alat musik ini digunakan dalam beberapa ayat dalam Perjanjian Baru, seperti dalam kitab Wahyu 14:2. Kedua, seruling atau *flute* yang adalah jenis alat musik tiup yang digunakan untuk memainkan musik dalam upacara keagamaan. Alat musik ini disebutkan dalam beberapa ayat di dalam Perjanjian Baru, seperti dalam Matius 9:23. Ketiga, rebana atau tamburin yang adalah jenis alat musik perkusi yang terbuat dari kulit binatang dan dipukul dengan tangan. Alat musik ini digunakan dalam beberapa ayat di dalam Perjanjian Baru. Meskipun Perjanjian Baru tidak banyak menyebutkan alat musik yang digunakan dalam ibadah dan penyembahan, penggunaan musik tetap dianggap penting dalam tradisi Kristen dan digunakan sebagai sarana untuk memuliakan Tuhan dan memperkaya pengalaman penyembahan.

Perkembangan Musik dan Alat Musik di Masa Gereja Hingga Saat Ini

Musik dan alat musik adalah dua konsep yang berbeda tetapi terkait erat. Musik merujuk pada hasil akhir dari penggunaan alat musik, yaitu suara atau bunyi yang dihasilkan

oleh suatu kombinasi nada, ritme, dan harmoni yang teratur dan terstruktur. Alat musik adalah benda atau perangkat yang digunakan untuk menghasilkan atau memainkan suara musik. Alat musik digunakan sebagai sarana untuk menciptakan musik dan memungkinkan pengguna untuk menghasilkan suara yang spesifik dan bervariasi dalam komposisi musik. Artinya, alat musik dapat dianggap sebagai alat bantu atau sarana untuk menciptakan musik, sedangkan musik adalah hasil akhir dari penggunaan alat musik. Selain itu, setiap jenis alat musik memiliki karakteristik suara yang unik, sehingga dapat memengaruhi kualitas dan jenis musik yang dihasilkan. Dalam konteks pengembangan musik dan alat musik dalam ibadah Kristen memiliki peran yang penting dan saling melengkapi. Alat musik digunakan untuk menciptakan musik dan menciptakan variasi bunyi, sementara musik adalah hasil akhir dari penggunaan alat musik yang disusun secara terstruktur. Musik gereja pada era gereja mula-mula didominasi oleh musik vokal, khususnya nyanyian-nyanyian yang berasal dari Kitab Mazmur. Musik di gereja mula-mula digunakan sebagai bagian dari ibadah dan penyembahan, serta sebagai sarana untuk menyampaikan pesan agama kepada umat. Pada awalnya, musik gereja bersifat sederhana dan menggunakan teknik unison atau polifoni sederhana yang dibawakan oleh para koor atau jemaat.

Mengutip dari Jurnal Listra (2019), seiring dengan perkembangan gereja, musik gereja mulai memperkaya diri dengan mengembangkan berbagai bentuk musik baru, seperti *plainchant, organum, dan polyphony*.⁵ Pada abad ke-4 Masehi, *Gregorian Chant* muncul sebagai bentuk musik liturgi utama dan menjadi acuan bagi musik gereja selama berabad-abad berikutnya. Musisi gereja seperti Santo Ambrosius dan Santo Agustinus turut memperkaya perkembangan musik gereja dengan menyumbangkan karyanya dalam bentuk himne dan nyanyian liturgis.⁶ Pada masa ini, musik gereja memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan gereja, karena musik gereja dianggap sebagai sarana untuk mengungkapkan kehendak Tuhan dan memuliakan-Nya.

Pada Konsili Laodikia (367 M) memutuskan bahwa jemaat biasa tidak dapat berpartisipasi aktif dalam ibadah atau misa, hanya penyanyi terlatih dan berkualitas yang dapat bernyanyi, dan penggunaan alat musik dilarang. Proses ini berlangsung sangat lama hingga ada angin segar di bidang musik dan liturgi di Abad Pertengahan (500-1000 M). Sutandio (2003) dalam jurnal "*Sejarah Perkembangan Nyanyian Jemaat (dari masa Perjanjian Lama sampai dengan abad ke-19) dan Pengaruhnya di dalam Sejarah Gereja*" berpendapat, Pada masa Abad Pertengahan inilah umat Kristiani mulai mengenal *sekuens* dan *trope*, yaitu gabungan kata (lirik) dan musik (notasi) dalam ibadah.⁷ Tujuannya untuk menghidupkan kembali etiket liturgi dalam perayaan Misa. Penggunaan alat musik di masa ini belum banyak digunakan.

Masuk abad ke-17, Tande (2014) dalam jurnal "*Tinjauan Historis Perkembangan Musik Gerejawi di dalam Gereja-Gereja Independen (Free Churches) dan Implikasinya bagi Penatalayanan Musik Gerejawi di Masa Kini (1)*", menuliskan abad ini muncul gerakan gerejawi independen (Gereja Bebas) yang menentang Gereja Anglikan dan liturginya yang digunakan, yaitu "*Book of Common Prayer (BCP)*", yang bertujuan

⁵ A. R. Listya. "Kontekstualisasi Musik Gereja." *Musikolastika*, Vol. 1 Nomor 2 Th. 2019. doi.org/10.7592/musikolastika.v1i2.31. Fakultas Teologi UKSW. 1999. Diakses pada 31 Maret 2023.

⁶ Listya. 2019.

⁷ Yunus Sutandio. "Sejarah Perkembangan Nyanyian Jemaat (dari masa Perjanjian Lama sampai dengan abad ke-19) dan Pengaruhnya di dalam Sejarah Gereja." *Jurnal Theologia Aletheia JTA* 5/8 (Maret 2003). Diakses pada 31 Maret 2023.

mengubah praktik liturginya (BCP) agar berbeda dengan Gereja Anglikan. Pada abad ke-17, musik gereja mengalami perubahan signifikan dengan munculnya *baroque musik* yang memperkaya harmoni dan ornamen dalam musik gereja. Gereja Katolik mengembangkan musik orkestral dalam misa dan munculnya karya-karya besar seperti *Requiem Mass karya Wolfgang Amadeus Mozart*. Sementara itu, Gereja Protestan lebih banyak menggunakan himne dan nyanyian dalam bentuk koral.⁸

Masuk abad ke-18 dan ke-19, musik gereja semakin berkembang dengan munculnya *Romantic musik* dan musik klasik. Musik gereja di era ini lebih menekankan pada keindahan dan emosi dalam musik, sehingga muncul banyak karya-karya musik gereja yang sangat populer seperti *Hallelujah* dari *Oratorio Messiah* karya Georg Friedrich Handel. Sampai kepada era modern, musik gereja semakin berkembang dan terdiversifikasi dengan munculnya berbagai genre musik seperti *gospel, rock, pop, dan jazz*. Musik gereja saat ini lebih terbuka terhadap pengaruh musik modern dan memiliki sifat yang lebih inklusif dan menarik bagi generasi muda. Meskipun begitu, musik gereja tetap mempertahankan nilai-nilai keagamaan dan pengabdian kepada Tuhan sebagai bagian dari ibadah dan penyembahan.

Bruce Leafblad (1999) berpendapat tujuan musik gereja bukanlah untuk menghibur atau melanggengkan budaya atau tradisi Perjanjian Lama dan Baru, tetapi untuk melayani Tuhan saja.⁹ Jika dicermati, ibadah dalam kekristenan adalah penghormatan atau penghargaan kepada Tuhan, karena sejatinya manusia diciptakan untuk menjadi penyembah-Nya. Dalam hal ini penulis mempunyai alasan, berkenaan definisi Ibadah, yaitu kata “ibadah” sebagai “kemuliaan dan penghormatan dalam pikiran, perasaan atau tindakan manusia di hadapan Allah saja.

Ibadah Kristen sebagai pemujaan manusia secara utuh sebagai bentuk ekspresi atau terhadap Tuhan yang kekal. Oleh karenanya, ibadah dan musik dalam konsep sederhana ialah pelayanan. Melayani Allah yang besar, agung, mulia dan perkasa, melayani-Nya dengan segenap hati, tubuh dan jiwa. Mengekspresikan semua yang dimiliki diri untuk meninggalkan nama-Nya, melalui roh dan kebenaran. Oleh karena itu, ibadah harus memiliki hati yang memuja, hidup suci, dan juga hidup saling peduli dan peduli satu sama lain. Dengan demikian, musik dan alat musik yang digunakan Gereja Kristen akan terus mengalami perkembangan dan akan menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Orientasi gereja terhadap siapa yang dilayani dan siapa yang melayani akan menentukan musik dan alat musik apa yang digunakan.

Tujuan Penggunaan Musik dan Alat Musik dalam Ibadah Kristen

Tumanan (2015) menyatakan dalam artikel jurnalnya yang berjudul “Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Hadirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini”¹⁰ bahwa perkembangan musik gereja dalam agama Kristen terus berkembang dari segi tujuan dan struktur. Awalnya, musik digunakan hanya dalam Gereja Ortodoks dan

⁸ Samuel E. Tande. “Tinjauan Historis Perkembangan Musik Gerejawi di dalam Gereja-Gereja Independen (Free Churches) dan Implikasinya bagi Penatalayanan Musik Gerejawi di Masa Kini” (1). *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*. 2014. <https://doi.org/10.36421/veritas.v15i1.289>. Diakses 28 Maret 2023.

⁹ B. Leafblad. *Music and Worship (Syllabus)*. (Houston: Southwestern Baptist Theological Seminary, 1999).

¹⁰ Yohanis. L Tumanan. “Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Hadirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini.” *Jurnal Jaffray*, 13 (1). 2015. <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v13i1.110>. Diakses 31 Maret 2023.

Katolik. Namun, pada masa perkembangan Protestan, tradisi musik Eropa, terutama kor harmoni, berkembang dengan pesat. Unsur-unsur musik Eropa juga muncul dalam teori dan praktik Gereja Protestan. Hal yang sama terjadi dalam aliran Karismatik dan Pentakosta, yang menjadi “*trend setter*” dengan ibadah kontemporernya. Keputusan penggunaan alat musik dalam peribadatan Gereja Kristen tergantung pada denominasi gereja dan kebijakan masing-masing. Namun penting perlu dipahami, tidak ada yang 100% tepat atau 50% tepat atau 10% tepat alat musik yang digunakan di Gereja Kristen. Hal terpenting adalah bahwa musik dalam peribadatan gereja harus diarahkan kepada Tuhan dan membantu jemaat dalam menyembah dan pujian, bukan hanya sebagai hiburan atau liturgi gereja.

Musik gereja adalah bagian integral dari ibadah Kristen dan telah menjadi bagian dari tradisi gereja selama berabad-abad. Musik dalam gereja bukan hanya sebagai hiburan atau pengiring, tetapi juga sebagai ungkapan penuh makna dari doa dan pujian yang diarahkan kepada Tuhan. Dalam ibadah Kristen, musik digunakan untuk membangkitkan semangat, memfokuskan pikiran dan hati, dan memberikan keberanian bagi jemaat untuk membuka diri pada hadirat Tuhan. Musik dapat mengekspresikan berbagai perasaan dan emosi seperti kebahagiaan, syukur, kesedihan, dan penyesalan. Oleh karena itu, musik gereja memainkan peran penting sebagai penghubung jemaat dengan Tuhan. Penggunaan musik dan alat musik dalam satu peribadatan gereja harus dirumuskan dengan jelas oleh pemangku jabatan di gereja. Baik itu oleh Departemen atau Panitia musik dan Ibadah, Pendeta bidang musik bahkan Gembala sidang yang punya suara dalam menentukan warna musik dalam gereja terkait.

Penggunaan alat musik dan harmonisasi musik yang digunakan setiap waktunya dapat terlihat sebagai ekspresi ibadah Kristen. Tujuan-tujuan yang dimaksudkan antara lain: pertama, musik gereja sebagai sarana mengucap syukur dan memuji Tuhan. Ketika orang Kristen menyanyikan himne, mereka menunjukkan rasa hormat kepada Tuhan atas kasih dan berkat-Nya yang tak terbatas. Dalam hal ini, musik gereja dapat mengungkapkan rasa syukur dan pujian jemaat kepada Tuhan. Ketika petikan gitar dan pukulan drum yang mendukung harmonisasi lirik setiap pujian yang dinaikkan, semakin indah dan harmoni, ucapan syukur itu keluar dari hati melalui setiap lirik pujian yang dinaikkan pada Allah.

Kedua, musik gereja sebagai sarana penguatan iman dan peningkatan kesucian jemaat. Lagu-lagu sakral berisikan penggalan firman Tuhan yang menguatkan dan berbicara dapat menyampaikan pesan kebenaran, mengajarkan doktrin, dan mengangkat semangat. Musik gereja juga dapat membantu jemaat lebih memahami dan memperdalam ajaran firman Tuhan. Pentingnya peran musik sakral dalam pemujaan dan menekankan bahwa jemaat yang memuji Tuhan memiliki kekuatan ketika ibadah itu dipersembahkan kepada Tuhan. Dengan demikian, salah satu tujuan musik gereja adalah untuk menguatkan iman jemaat. Hal yang sama juga disampaikan oleh Luther. Setan tahu bahwa segala pujian yang dinaikkan kepada Tuhan melalui musik gereja memiliki kekuatan, sehingga Iblis mencoba menipu manusia untuk tidak mempersembahkan musik gereja kepada Tuhan. Sebaliknya, bagi Calvin, musik gereja benar-benar merupakan buah roh yang menyenangkan dan nikmat yang salah satu tujuannya adalah untuk menguatkan iman jemaat.

Ketiga, musik gereja sebagai sarana untuk merayakan sakramen-sakramen dan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan gereja. Musik gereja memainkan peranan penting dalam perayaan sakramen-sakramen seperti pembaptisan, pengukuhan, dan pernikahan. Lagu-lagu sakral yang dipilih dapat memperkuat makna sakramen dan menambah kedalaman dan makna yang lebih dalam dari perayaan tersebut. Alat musik yang

digunakan pun akan bervariasi. Semisal, pernikahan akan dipadukan dengan musik yang keluar dari pemimpin pujian, dikombinasikan dengan permainan piano yang lembut dan nikmatnya suara yang dikeluarkan dari saxophone.

Keempat, musik gereja sebagai sarana menghibur dan memberi harapan bagi jemaat. Musik gereja dapat menghibur anggota yang sedang bergumul dan menawarkan harapan bahwa Tuhan selalu bersama mereka dan akan membimbing mereka melewati kesulitan apa pun. Pujian-pujian penuh gairah dan musik-musik yang berpadu lembut dalam satu ibadah khusus akan menghibur dan memberi harapan bagi jemaat yang menyanyikan dan mendengar puji-pujian bersama yang ditujukan kepada Allah. Tidak jarang, harapan itu muncul dari harmoni suara musik yang dimainkan umat-Nya yang berharga.

Oleh sebab itu, saat umat Kristen mengerti secara utuh tentang musik dan alat musik gereja, begitu besar peranannya dalam ekspresi ibadah Kristen. Maka siapapun pemangku jabatan di gereja yang dipilih Tuhan untuk mengatur ibadah dan musik dalam gereja, atau pun jemaat yang adalah orang Kristen dalam gereja akan mengetahui, melalui lagu-lagu umat Kristen dapat mengungkapkan rasa syukur, pujian, keimanan, dan pengharapan kepada Tuhan. Musik dan alat musik gereja ada dan dapat digunakan untuk memperdalam peribadatan jemaat dan membantu mereka merayakan sakramen dan peristiwa penting dalam kehidupan gereja. Artinya, musik gereja harus diapresiasi dan dipertahankan kegunaannya, agar dapat terus berperan penting dalam ibadah Kristen. Musik yang dihasilkan dari alat musik dalam Alkitab tidak ada yang namanya drum, keyboard atau pun gitar, yang ada dan digunakan adalah kecapi, sambal, rebana atau pun nafiri. Penggunaannya sama, untuk ibadah kepada Allah.

Alat musik drum di era modern ini sangat begitu canggih dengan berbagai suara yang dihasilkan ketika dipukul. Simbal dan rebana dalam Alkitab adalah jenis alat musik perkusi yang terbuat dari kulit binatang, juga sebuah papan kayu dengan dawai yang dipasang di atasnya. alat musik ini digunakan dengan cara dipukul. Penulis menyimpulkan simbal dan rebana cikal bakal drum di era modern ini. Selain itu, kecapi alat musik yang banyak ditemukan dalam Perjanjian Lama ini juga punya kemiripan dengan gitar di era modern ini. Terdiri dari senar dan permainannya yang dipetik.

SIMPULAN

Ibadah adalah bagian penting bagi kehidupan orang Kristen, bukan hanya sebagai perintah Allah, melainkan juga merupakan kesadaran penuh dari manusia yang percaya kepada Yesus Kristus akan anugerah dan penebusan yang telah diterimanya. Musik dan penggunaan alat musik dalam ibadah Kristen adalah suatu bagian yang sangat begitu penting. Perjalanan musik dan alat musik menjadi bagian dalam suatu ibadah itu sudah terjadi begitu sangat lama dan tercatat dalam sejarah perkembangan gereja. Penggunaan alat musik dalam ibadah Kristen harus memiliki tujuan yang jelas. Yesus Kristus mengetahui ke dalam hati umat-Nya dan tahu betul mengapa dalam satu Ibadah Kristen menggunakan alat musik dan suara seruan umat dalam pujiannya. Oleh karenanya, sebagai orang Kristen apalagi pemangku kepentingan dalam pengaturan ibadah gereja, menyusun dan merinci, menuliskan dan menyampaikan kepada jemaat gereja penggunaan musik dan alat yang digunakan sesuai dengan tujuan dan sifat gereja tersebut.

Dengan demikian, saat alat musik dimainkan, harmonisasi musik terjadi jemaat bersama bersyukur kepada Allah, jemaat semakin dikuatkan, jemaat tahu dan mewujudkan

ekspresi kecintaannya kepada Tuhan Yesus saat pujian dan musik disampaikan, kekuatan Allah dirasakan melalui musik dan pujian. Dalam konteks membawakan musik di dalam ibadah, perlu diperhatikan sikap hati yang ditunjukkan karena musik ini akan membangun umat dan juga menjadi bentuk penyembahan kepada Allah, seperti halnya yang terjadi sejak zaman dahulu, hingga sekarang, dan seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Arruzmedia, 2011).
- Boschman, Lamar. *Praises and Worship: The Priority, Purpose, and Portrayal of Worship, Lecture notes, International School of Ministry: The International Curriculum, Trimester 1* (Good Shepherd Ministry International, 2006).
- Gilbert, Rouget. *Music and Trance: A Theory of Relations between Music and Possession*. (Chicago: The University of Press, 1985).
- Latini, Theresa F. *The Church and the Crisis of Community: A Practical Theology of Small Group Ministry*. (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2011).
- Leafblad, B. *Music and Worship (Syllabus)*. (Houston: Southwestern Baptist Theological Seminary, 1999).
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Terjemahan Baru*. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2018).
- Lexy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007).
- Listya, A. R. "Kontekstualisasi Musik Gereja." *Musikolastika, Vol. 1 Nomor 2 Th. 2019*. doi.org/10.7592/musikolastika.v1i2.31. (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 1999). Diakses pada 31 Maret 2023.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. (Bandung: Tarsito, 1990).
- Sutandio, Yunus. "Sejarah Perkembangan Nyanyian Jemaat (dari masa Perjanjian Lama sampai dengan abad ke-19) dan Pengaruhnya di dalam Sejarah Gereja." *Jurnal Theologia Aletheia JTA 5/8 (Maret 2003)*. Diakses pada 31 Maret 2023.
- Tandei, Samuel E. "Tinjauan Historis Perkembangan Musik Gerejawi di dalam Gereja-Gereja Independen (*Free Churches*) dan Implikasinya bagi Penatalayanan Musik

- Gerejawi di Masa Kini” (1). *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*. 2014. <https://doi.org/10.36421/veritas.v15i1.289>. Diakses 28 Maret 2023.
- Tumanan, Yohanis. L. “Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Hadirnya Budaya Populer dalam Gereja Masa Kini.” *Jurnal Jaffray*, 13 (1). 2015. <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v13i1.110>. Diakses 31 Maret 2023.
- Widhyatama, S. *Sejarah Musik dan Apresiasi Seni*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2012).
- Wilson-Dickson, A. *The Story of Christian Music*. (Philadelphia: Fortress Press, 2003).